

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merujuk pada proses pengelolaan sumber daya keuangan yang mencakup alokasi modal secara efisien serta pengumpulan dana untuk tujuan investasi. Manajemen keuangan dalam praktiknya memiliki ikatan erat dengan perilaku keuangan, karena setiap keputusan keuangan yang diambil tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial individu. Dengan demikian, pemahaman terhadap perilaku keuangan menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana individu mengelola, menggunakan, dan mengendalikan sumber daya keuangannya. Perilaku keuangan yang baik akan membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, sehingga dapat mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil dan terencana di masa depan.

Untuk memahami bagaimana perilaku keuangan individu terbentuk, diperlukan landasan teori yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan. Pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi niat serta perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan adalah *Theory of Planned Behaviour* yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksi melalui tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Dengan demikian, perilaku keuangan mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses psikologis dan sosial yang mempengaruhi niat serta keputusan finansialnya. Teori ini menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana literasi keuangan, penggunaan *fintech payment*, dan *hedonic lifestyle* dapat mempengaruhi perilaku keuangan melalui pembentukan sikap, norma, dan persepsi kontrol dalam diri mahasiswa.

Perilaku keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola, menggunakan, serta mengambil keputusan terhadap sumber daya yang dimiliki. Permada (2021) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai suatu bidang ilmu yang menjelaskan bagaimana faktor psikologis mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Ilmu ini mengintegrasikan konsep keuangan dengan psikologi dan sosiologi untuk memahami mengapa pelaku ekonomi dalam praktiknya tidak selalu mengambil keputusan keuangan secara objektif dan penuh pertimbangan, keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa keputusan keuangan yang diambil oleh individu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan logis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang melekat pada diri individu. Sejalan dengan konsep tersebut, dalam praktik kehidupan sehari-hari pengelolaan keuangan sering kali tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip keuangan yang ideal sebagaimana dijelaskan dalam konsep keuangan tradisional. Meskipun pengelolaan keuangan merupakan keterampilan penting bagi setiap individu, pada kenyataannya tidak semua orang mampu mengelola keuangan secara terencana dan sistematis. Keputusan terkait penggunaan uang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor

psikologis, kondisi sosial, serta lingkungan yang dapat mendorong individu untuk melakukan pengeluaran tanpa perencanaan yang matang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, tetapi juga oleh sikap, kebiasaan, serta pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. (Hanifa Zahwa Virani et al., 2025).

Perkembangan perilaku keuangan masyarakat saat ini juga tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi yang semakin pesat, khususnya dalam sektor keuangan digital. Kemajuan teknologi tersebut telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, dari yang sebelumnya berbasis uang tunai menjadi transaksi non-tunai yang lebih cepat dan praktis. Menurut (Bank Indonesia, 2025), sistem pembayaran di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan meningkatnya penggunaan alat transaksi non-tunai berbasis digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi finansial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat modern. Selain itu, perkembangan teknologi finansial juga diikuti dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital oleh generasi muda. Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa kelompok usia muda mendominasi penggunaan berbagai layanan keuangan digital, termasuk layanan pinjaman berbasis teknologi atau *peer-to-peer lending*. Berdasarkan statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) per Maret 2025, kelompok usia 19–34 tahun tercatat sebagai penerima pinjaman daring terbesar dengan outstanding sebesar Rp32,57 triliun yang terus mengalami peningkatan sejak Januari hingga Maret 2025 (Meilina, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap teknologi finansial dapat mempengaruhi perilaku keuangan generasi muda apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Hal tersebut juga dapat ditemukan pada kalangan mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Pada tahap ini mahasiswa mulai memiliki tanggung jawab dalam mengelola uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kebutuhan sehari-hari, serta berbagai aktivitas sosial. Selain itu, perkembangan teknologi keuangan juga mempengaruhi cara mahasiswa dalam melakukan transaksi dan mengelola keuangan melalui berbagai layanan pembayaran digital yang semakin mudah diakses (Fariska et al., 2024). Kemudahan tersebut di satu sisi memberikan efisiensi dalam aktivitas ekonomi, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan pengeluaran apabila tidak disertai dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Di samping itu, perubahan gaya hidup pada generasi muda turut mempengaruhi pola penggunaan uang, dimana pengaruh lingkungan sosial dan tren konsumsi sering kali mendorong mahasiswa untuk melakukan pengeluaran yang tidak selalu didasarkan pada prioritas kebutuhan (Lahallo et al., 2025).

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra survey terhadap 31 mahasiswa aktif di beberapa universitas di Kabupaten Jember. Pra-survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku keuangan mahasiswa dalam mengelola keuangan di tengah kemudahan transaksi digital serta pengaruh gaya hidup modern.

Tabel 1.1 Pra Survei Tingkat Perilaku Keuangan pada Mahasiswa di Kabupaten Jember

No	Pernyataan	Presentase jawaban mahasiswa	
		Ya	Tidak
1.	Saya sering membeli barang karena promo atau cashback di aplikasi pembayaran digital, meskipun tidak terlalu dibutuhkan.	67,7%	32,3%
2.	Kemudahan transaksi digital membuat saya lebih sering berbelanja dibandingkan menggunakan uang tunai.	83,9%	16,1%
3.	Saya pernah menunda pembayaran kewajiban (UKT, kos, atau tagihan digital) karena pengeluaran untuk kebutuhan lain.	12,9%	87,1%
4.	Saya menggunakan fitur paylater atau cicilan digital untuk memenuhi keinginan pribadi.	9,7%	90,3%
5.	Saya sering menghabiskan uang saku tanpa menyisihkan untuk tabungan terlebih dahulu.	32,3%	67,7%
6.	Saya belum memiliki perencanaan keuangan yang jelas untuk kebutuhan semester atau masa depan.	50%	50%

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pra-survei tersebut, diperoleh gambaran awal mengenai perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa kemudahan transaksi digital serta berbagai promo yang ditawarkan dalam aplikasi pembayaran digital dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Sebanyak 67,7% responden menyatakan sering membeli barang karena adanya promo atau cashback pada aplikasi pembayaran digital meskipun barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Selain itu, sebanyak 83,9% responden juga menyatakan bahwa kemudahan transaksi digital membuat mereka lebih sering berbelanja dibandingkan menggunakan uang tunai. Di sisi lain, sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang relatif baik dalam hal pengelolaan kewajiban keuangan. Hal ini terlihat dari 87,1% responden yang menyatakan tidak pernah menunda pembayaran kewajiban seperti UKT, kos, atau tagihan digital. Selain itu, sebanyak 90,3% responden juga menyatakan tidak menggunakan fitur paylater atau cicilan digital untuk memenuhi keinginan pribadi. Meskipun demikian, hasil pra-survei juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki pengelolaan keuangan yang terencana. Sebanyak 32,3% responden menyatakan sering menghabiskan uang saku tanpa menyisihkan untuk tabungan terlebih dahulu, dan sebanyak 50% responden menyatakan belum memiliki perencanaan keuangan yang jelas untuk kebutuhan selama satu semester maupun masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan adalah literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan serta mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan perencanaan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Menurut Permada (2021), literasi keuangan bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menerapkan pemahaman tentang literasi keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun perencanaan keuangan, serta mengendalikan pengeluaran. Pemahaman yang baik tentang keuangan memungkinkan individu untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengurangi pembelian *impulsive* atau memiliki gaya hidup hedonis, dan mengembangkan perilaku konstruktif seperti mencatat pengeluaran dan menabung, artinya pemahaman yang baik tentang keuangan sangat penting untuk membentuk kebiasaan perilaku keuangan yang sehat (Virani *et al.*, 2025). Dengan demikian, Literasi keuangan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk kebiasaan perilaku keuangan yang sehat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adhari & Haningsih, 2025; Febrianti & Prima, 2024; Laili, T., Maulida, A., & Sari, 2023; Maharani & Jaya, 2025; Nirmala *et al.*, 2024; Pebi Pebrianti *et al.*, 2025; Siskawati & Ningtyas, 2022; Utami *et al.*, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Selain literasi keuangan, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menghadirkan banyak kemudahan terutama dalam hal pembayaran melalui *financial technology* (*Fintech*), khususnya *fintech payment* seperti adanya layanan dompet digital dan *mobile banking* yang kini sangat populer kalangan mahasiswa karena penggunaannya yang cepat dan praktis. *Fintech payment* menurut (Uña *et al.*, 2023) dimaksud sebagai sistem pembayaran yang memanfaatkan platform digital untuk mengatasi keterbatasan sistem pembayaran tradisional. Perkembangan teknologi ini mengubah pola interaksi individu dengan uang, dari transaksi berbasis uang tunai menjadi non-tunai yang lebih cepat, praktis, dan efisien.. Menurut (Bank Indonesia, 2025) menjelaskan bahwa alat pembayaran di Indonesia berkembang sangat pesat dan maju contohnya perkembangan pada alat pembayaran tunai (*cash based*) beralih ke alat pembayaran nontunai (*non-cash*). Namun demikian, dibalik kemudahan tersebut, perkembangan teknologi finansial juga memunculkan fenomena negatif terutama pada generasi muda. Hasil penelitian oleh (Dwi & Fatimah, 2024; Epriyani *et al.*, 2025; Fariska *et al.*, 2024; Lahallo *et al.*, 2025; Laili, T., Maulida, A., & Sari, 2023; Masri, 2024; Molou *et al.*, 2025; Selekty, 2025) menyatakan bahwa *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil positif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardi & Linda, 2026; Virgiawan & Prawitasari, 2024) yang menunjukkan bahwa *fintech payment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Di sisi lain, *hedonic lifestyle* merupakan pola atau gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi melalui konsumsi barang maupun jasa

tanpa adanya pertimbangan jangka panjang. Gaya hidup hedonis yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa berpotensi mempengaruhi perilaku keuangan mereka (Rafly Satrio *et al.*, 2024). Paparan mahasiswa terhadap gaya hidup hedonis (*hedonic lifestyle*) juga meningkat akibat pengaruh dari media sosial dan budaya konsumsi digital. Perubahan gaya hidup mahasiswa juga berkontribusi pada cara mereka mengatur keuangan. Gaya hidup hedonis (*hedonic lifestyle*) menjadi salah satu hal yang marak terjadi pada mahasiswa, terlihat dari maraknya mahasiswa yang belanja online mengikuti trend dan kebutuhan gaya hidup sosial yang tinggi. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kemudahan akses layanan *Fintech* yang memungkinkan transaksi dilakukan secara instan. Mahasiswa cenderung kurang bijak dan sering kali terpengaruh oleh arus globalisasi, yang mendorong gaya hidup konsumtif, terlebih karena mereka semakin mengenal perkembangan teknologi terutama pada sistem pembayaran yang memudahkan mereka dalam membelanjakan uang mereka. Hal ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk membeli barang keinginan mereka (Rohmanto & Susanti, 2021). Dengan demikian, Jika tidak diimbangi dengan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan tepat, kemudahan akses digital justru dapat meningkatkan risiko pengeluaran yang tidak terkontrol. Hasil penelitian oleh (Fajar Rohmanto & Susanti, 2021; Hariyanto & Setyono, 2025; Hendriansyah *et al.*, 2023; Pratama *et al.*, 2022) yang menunjukkan adanya hasil positif signifikan antara variabel *hedonic lifestyle* terhadap perilaku keuangan. Namun, terdapat beberapa penelitian oleh (Farhan *et al.*, 2022; Maharani & Jaya, 2025; Nirmala *et al.*, 2024; Almiyani & Rispantyo, 2025; Utami *et al.*, 2021; Wahyuni *et al.*, 2023) yang menghasilkan pengaruh negatif signifikan *hedonic lifestyle* terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya literasi keuangan, kemudahan penggunaan *fintech payment*, serta kecenderungan gaya hidup hedonis. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, *fintech payment*, dan *hedonic lifestyle* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi finansial serta perubahan gaya hidup mahasiswa menjadikan perilaku keuangan sebagai isu yang penting untuk diteliti. Mahasiswa di Kabupaten Jember dihadapkan pada berbagai pilihan dalam mengelola keuangan, seperti penggunaan layanan *fintech payment*, pengelolaan uang saku, serta pola konsumsi yang dipengaruhi oleh gaya hidup. Perbedaan tingkat literasi keuangan, kemudahan akses teknologi finansial, dan kecenderungan gaya hidup hedonis diduga mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?

2. Apakah *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?
3. Apakah *hedonic lifestyle* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menjawab aetiap rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam yang mempengaruhi perilaku keuangan di lingkungan mahasiswa di Kabupaten Jember. Melalui analisis terhadap literasi keuangan, *fintech payment*, dan *hedonic lifestyle*, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kontribusi masing-masing variabel terhadap perilaku keuangan yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember
2. Untuk menguji pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember
3. Untuk menguji pengaruh *hedonic lifestyle* terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengenai pengaruh literasi keuangan, *fintech payment*, dan *hedonic lifestyle* terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, *fintech payment*, dan *hedonic lifestyle* terhadap perilaku keuangan.
2. Bagi Praktisi
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi, mahasiswa, dan penyedia layanan *fintech* dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan, mendorong penggunaan *fintech payment* secara bijaksana, serta mengendalikan gaya hidup hedonis sehingga dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih baik.